

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Dimana menurut Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bahwa Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Adanya Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional melalui UU No. 20 tahun 2003 yang menggantikan UU No. 2 tahun 1989. Tersurat jelas dalam UU tersebut bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Tenaga pendidik yang berperan membelajarkan siswa baik pada pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Di dalam pembelajaran, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan efektif, belajar seperti para ilmuwan yang aktif mencari, menemukan hal-hal yang baru, disertai dengan guru memfasilitasi siswa ketika pembelajaran berlangsung. Dengan pembelajaran yang demikian guru dapat melakukan peranannya sebagai fasilitator dan motivator sehingga dapat membangun pemahamannya sendiri. Oleh karena itu

seorang guru dituntut untuk teliti dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang akan digunakan untuk mengajar.

Model pembelajaran merupakan strategi pembelajaran yang diterapkan guru tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan cepat dapat dicapai dengan lebih efektif. Tujuan penggunaan model pembelajaran adalah untuk membantu mengembangkan kemampuan siswa secara individu sehingga mampu menyelesaikan masalahnya. Memilih atau menentukan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kondisi Kompetensi Dasar (KD), tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran, sifat dari material yang akan diajarkan, dan tingkat kemampuan peserta didik. Selain itu, setiap model pembelajaran mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang dapat dilakukan siswa dengan bimbingan guru.

Sementara, dalam pembelajaran di SMK negeri 3 Singaraja masih ditunjukkan pada pencapaian ketuntasan materi, dengan mengabaikan hasil belajar. Asumsi guru, dengan menyampaikan semua materi yang ada, berarti juga telah menunjukkan tercapainya target kurikulum. Dampaknya, sebagian waktu belajar hanya digunakan untuk mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa kelas XI untuk mata pelajaran Chasis materi pokok sistem kopling merupakan salah satu hasil belajar yang harus dimiliki siswa SMK dari program studi keahlian Teknik Bisnis Sepeda Motor (TBSM) dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam perawatan sistem kopling sepeda motor yang benar sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP). Hasil belajar yang ditargetkan adalah siswa mampu memahami materi dan

memiliki keterampilan tentang perawatan sistem pengapian sepeda motor dengan benar sesuai dengan Stsandar Operasional Prosedur (SOP).

Namun kondisi di lapangan masih jauh, menurut observasi awal yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 3 Singaraja menunjukkan bahwa ; 1) Siswa belum mandiri dalam belajar, Pada saat proses pembelajaran berlangsung, masih banyak siswa yang hanya mencatat penjelasan dari guru sedangkan buku pegangan siswa tetap rapi di atas meja dalam kondisi tertutup. 2) Pemahaman konsep yang kurang, Siswa kurang mampu mengaitkan informasi yang diketahui dengan konsep yang dimiliki, oleh karena itu siswa menjadi kebingungan bahkan tidak dapat menyelesaikan masalah. 3) Siswa kurang aktif di dalam kelas, Pada saat proses belajar mengajar berlangsung, sebagian besar siswa menunjukkan sikap kurang tertarik terhadap pelajaran, hal ini dapat diamati dari siswa yang hanya terdiam mendengarkan penjelasan dari guru tanpa adanya interaksi tanya jawab antara guru dan siswa.

Pada saat pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas guru menerapkannya dengan *Problem Base*. Tetapi dalam pelaksanaannya belum sepenuhnya dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mamahami materi yang berdampak pada hasil belajar siswa. Hal ini merupakan masalah bagi guru dan siswa pada proses pembelajaran tersebut. Guru mencari alternatif lain sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya dengan mengganti model pembelajaran untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mampu mengurangi tingkat kejenuhan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Menurut Rohman (2009:186-187), pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menekankan pada saling ketergantungan positif antar-individu siswa, adanya tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi intensif antar siswa, dan evaluasi proses kelompok. Untuk itulah, dalam pembelajaran kooperatif terdapat ciri-ciri adanya tujuan kelompok, akuntabilitas diri, kesempatan yang sama untuk berhasil, kompetensi antar kelompok, adanya spesialisasi tugas dan adaptasi kebutuhan individu. Secara umum, proses dalam pembelajaran kooperatif berlangsung dalam beberapa fase, yaitu diawali dengan penyampaian tujuan dan memotivasi siswa, penyajian informasi, pengorganisasian siswa kedalam bentuk kelompok belajar, pembimbingan kelompok, diakhiri dengan evaluasi, dan ditutup dengan pemberian penghargaan.

Pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dikembangkan oleh Spencer Kagen (1993). Pada umumnya model ini digunakan untuk melibatkan siswa dalam penguatan pemahaman pembelajaran atau mengecek pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Menurut Ibrahim dkk (2009:16-17), pembelajaran kooperatif tipe *NHT* atau penomoran-berpikir-bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hana Safitri Tahun 2017, Hasil tes menunjukkan nilai rata-rata dari 34 siswa pada kelas eksperimen yaitu 76.17 dan pada kelas kontrol dari 32 siswa sebesar 66.57. disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran

cooperative learning tipe *Numbered head together* terhadap hasil belajar IPS siswa di kelas IV MIN 2 Bandar Lampung.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Sistem Kopling Siswa Kelas XI TBSM SMK Negeri 3 Singaraja.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Siswa kurang aktif di dalam kelas

Pada saat proses belajar mengajar berlangsung, sebagian besar siswa menunjukkan sikap kurang tertarik terhadap pelajaran, hal ini dapat diamati dari siswa yang hanya terdiam mendengarkan penjelasan dari guru tanpa adanya interaksi tanya jawab antara guru dan siswa.

2. Rendahnya hasil belajar siswa dalam pelajaran sistem kopling.

Pembelajaran belum berpusat pada siswa sehingga pelajaran Sistem kopling dianggap membosankan dan tidak menyenangkan.

4. Masih digunakannya model pembelajaran konvensional yang membosankan.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar pembahasan masalah dalam penelitian ini lebih mengarah pada sasaran yang akan dicapai dan tidak menyimpang dari identifikasi masalah, maka peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Numbered Head together (NHT)*.
2. Pengaruh hasil belajar siswa pada materi sistem kopling.
3. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI TBSM SMK Negeri 3 Singaraja.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* terhadap hasil belajar siswa kelas XI TBSM SMK N 3 Singaraja ?

1.5 Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* terhadap hasil belajar siswa kelas XI TBSM SMK N 3 Singaraja.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan hasilnya dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi dan masukan bagi perkembangan pendidikan di sekolah menengah dan menambah kajian disiplin ilmu sosial khususnya dalam menerapkan model pembelajaran

yang efektif dan tepat guna yang dapat digunakan dalam pembelajaran Sistem kopling sesuai kebutuhan dan tingkat perkembangan siswa

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman peneliti khususnya yang terkait dengan penelitian yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan juga menambah wawasan ilmu pengetahuan.

b. Bagi Guru

Menambah pengetahuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan model Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan memberi alternatif bagi guru untuk memilih model pembelajaran dan media pembelajaran yang dapat membuat suasana belajar menjadi lebih aktif, menarik, kondusif, dan partisipatif

c. Bagi Siswa

Memudahkan siswa dalam mempelajari materi Sistem Pengereman dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) yang menjadikan siswa aktif dalam memompa kemampuan diri.

